

---

---

### BAB III

## PEMUKIMAN KAMPUNG BETING SEBAGAI PRESEDEN FASILITAS AKOMODASI DI TEPIAN SUNGAI KAPUAS

### 3.1. Tinjauan Preseden dalam Arsitektur

#### 3.1.1 Pengertian

Preseden dalam arsitektur adalah penekanan pada konsep atau metode perencanaan dan perancangan untuk memberikan keterkaitan atau hubungan pada perancangan arsitektur masa lalu dan masa kini. Konsep atau metode yang digunakan dari tokoh tersebut merupakan gagasan formatif (pertumbuhan) sebagai bentuk binaan yang dapat menghasilkan rancangan bangunan.

#### 3.1.2 Gagasan Formatif<sup>19</sup>

Gagasan formatif disini sebagai bentuk suatu binaan / pertumbuhan dalam menghasilkan rancangan bangunan secara dasar sebagai suatu konsep / metode dalam pembentukan suatu bangunan, pola-pola hubungan, dan lain-lain.

##### 1). Perwujudan Denah dan Tampak

Metode dari pengungkapan bentuk dan tampak. Denah dan tampak adalah konversi yang umum bagi konfigurasi horisontal dan vertikal pada semua bangunan. Konfigurasi yang dibuat ini dapat menentukan atau mempengaruhi bentuk yang merupakan lainnya. Denah merupakan alat untuk mengorganisasikan kegiatan dan dapat mempengaruhi bentuk, untuk mencapai perhubungan antara denah dan tampak dapat dicapai antara lain dengan perhubungan sederajat dan analogis.

---

<sup>19</sup> Preseden Dalam Arsitektur (terjemahan), Roger H. Clark dan Michael Pause, Intermatra. 1988, hal 137-212.

---

---

- **Perhubungan sederajat :**

Merupakan bentuk dasar secara keseluruhan yang menjadi figur dari tampak dan denah.

- **Perhubungan Analogis :**

Merupakan konfigurasi dari penyerupaan raut dan bentuk baik pada denah atau tampak.

Sebagai bentuk perhubungan sederajat yang digunakan pada pola pemukiman adalah menggunakan komponen-komponen pada rumah tinggal yang meliputi bentuk atap, ornamen dan bentuk dasar.

## 2). Unit Ke Keseluruhan

Merupakan perhubungan antara unit dan unit lainnya. Unit yang dapat dihubungkan untuk menciptakan suatu bentuk dapat berupa ruang pakai, komponen struktur, pembentuk massa, volume atau kumpulan pembentukan massa. Sifat, identitas, ekspresi dan perhubungan dapat sebagai pertimbangan dalam gagasan perhubungan unit keseluruhan. Analisis unit keseluruhan ini dapat sebagai pembentukan massa serta keseimbangan, perhubungan antara unit keseluruhan ini dapat menunjang persoalan simetri, keseimbangan, geometri, penambahan, pengurangan, hierarki dan perhubungan dari perulangan ke unik. Perhubungan unit ke keseluruhan dapat dicapai dengan :

- **Unit sama dengan keseluruhan**

Dapat memanfaatkan unit-unit yang sama pada struktur, pembentukan massa, volume dan lain-lain.

- **Unit termuat didalam keseluruhan**

---

---

Unit tersebut adalah komponen struktural, ruang pakai/dinding sebagai citra yang dominan dimana tersusun dari unit yang dinyatakan tidak langsung dalam konfigurasi yang menentukan pembagian utama pada bentuk secara keseluruhan atau dengan pengelompokan ruang-ruang kecil yang menciptakan unit secara keseluruhan. Disamping itu unit dapat dihubungkan secara kelompok dengan pemisahan melalui penonjolan perhubungan guna menciptakan pemisahan yang dirasakan.

Dalam perhubungan untuk analisisnya pada pola pemukiman adalah dengan memperhatikan pada pola spasial (pola ruang) sebagai pembentukan hubungan massa, disamping itu dengan melihat karakter pemukiman yang dijadikan preseden.

### 3). Simetri dan Keseimbangan

Sebagai gagasan formatif dimana keadaan - keadaan kesetimbangan yang dirasakan dan dibayangkan terbentuk diantara komponen-komponen yang berbeda baik bentuk dan rautnya. Untuk bahan analisisnya diambil pola-pola ruang dari figure ground pada pola pemukiman yang dijadikan preseden.

### 4). Geometri Dasar

Merupakan gagasan formatif dari konsep bidang dan geometri padat yang dipakai untuk menentukan bentuk binaan yang dapat diolah dengan, pengurangan, pengulangan, perbanyakan dari perwujudan bentuk geometri. Bentuk geometri segi empat dapat diperoleh dari perputaran/rotasi bujur sangkar 1,4 dan 1,6 pada diagonalnya. Untuk bahan analisisnya pada pola pemukiman sebagai presedennya dapat diambil bentuk dasar atau tipologi bangunan rumah tinggal di pemukiman tersebut.

#### 5). Pola Konfigurasi

Merupakan penggambaran perletakan nisbi dari bagian-bagian dan merupakan tema untuk perancangan ruang-ruang dan penyusunan kelompok/group ruang dan bentuk. Pola konfigurasi tersebut dapat berupa pengelompokan/cluster dimana ruang-ruang dikelompokkan tanpa pola yang jelas, dapat dikelompokkan menurut aturan-aturan yang dipakai (misal pada pola rumah) dan secara umum pola konfigurasi ini dapat menentukan pembentukan massa atau dampak terhadap bentuk.

Untuk bahan analisisnya pada pola pemukiman sebagai presedennya diambil pola-pola ruang secara makro dan pola ruang secara mikro (susunan ruang pada rumah tinggal).

#### 6). Struktur

Sebagai penopang dan ada pada sebuah bangunan yang dapat berupa kolom, bidang, atau kombinasinya yang dapat memperkuat atau mewujudkan gejala yang dapat ditinjau dari konsep frekwensi, pola kesederhanaan dan keteraturan.

#### 7). Perkecilan

Merupakan miniaturisasi dari keseluruhan/suatu bangunan utama dari sebuah bangunan. Komponen yang diperkecil skalanya dapat dimasukkan sebagai suatu bagian dalam keseluruhan/sebagai suatu elemen skunder yang ditambahkan ke bentuk primer.

#### 8). Gerak Maju

~~Merupakan pola-pola perubahan yang meningkat yang menyatakan gerakan dari~~  
suatu kondisi atau atribut ke yang lainnya. Wujud dari perubahan menunjukkan tipe gerak maju. Tipe gerak maju pada pengantaran merupakan penyisipan pada beberapa kondisi yang terjadi diluar batas-batas dari bangunan. Adalah umum bagi pengantaran untuk terjadi diantara dua kondisi alamiah, seperti sebuah elemen dialam dan sebuah bentuk binaan atau dua situasi binaan.

Untuk bahan analisis pada pola pemukiman sebagai preseden dengan melihat pada unsur-unsur penghubung dari dua kondisi yang berbeda dalam hal ini adalah sungai dan daratan (tapak) yaitu pada jalan gertak/kanal.

### 3.2. Pemukiman Kampung Beting di Tepian Sungai Kapuas

Begitu luasnya kajian wilayah pemukiman di tepian Sungai Kapuas sebagai bagian dari kontekstual lingkungan pada pola pemukiman atas air sehingga dipilih pemukiman kampung Beting sebagai lokasi kajian dengan alasan sebagai berikut :

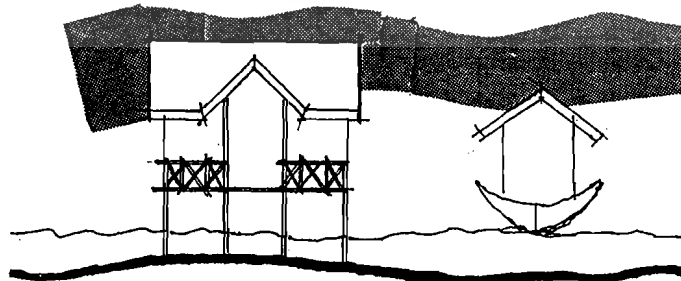
- a. Letaknya di Kotamadya Pontianak., sehingga memudahkan dalam melakukan survey dan merupakan salah satu ciri perkampungan/pemukiman di tepian Sungai Kapuas.
- b. Dari sejarah dan filosofinya, kampung Beting di bangun dari filosofi kota Pontianak sebagai kota air yang merupakan daerah awal terbentuknya kota Pontianak.
- c. Pemukiman kampung Beting merupakan perkampungan yang dinilai cukup mewakili dari beberapa pemukiman di tepian Sungai kapuas lainnya dilihat dari ; bentuk bangunan aktivitas penduduk, lokasi/posisi strategis, aktivitas penduduk dan jalur pergerakan.

### 3.2.1 Pengertian Perkampungan Atas Air

Dilihat dari lokasi pemukiman di daerah tepian, dapat dibedakan menjadi ; perkampungan di tepian sungai, perkampungan air di tepian laut (pantai), perkampungan di tepian waduk/danau. Suatu pemukiman/perkampungan di tepian sungai merupakan pemukiman penduduk yang membangun rumah-rumah tinggal pada lokasi daerah aliran sungai dengan memperhatikan faktor air yang bergerak secara alami. Dilihat dari fluktuasi air sungai, pemukiman di tepian sungai dapat dibedakan :

1. Pemukiman di tepi sungai dengan rumah yang selalu tergenang air (pemukiman atas air).
2. Pemukiman di tepi sungai dengan rumah yang tidak tergenang air.

Pemukiman/perkampungan atas air di tepian sungai dapat diartikan sebagai perkampungan yang penduduknya mendirikan rumah-rumah untuk tempat tinggalnya di atas air pada daerah tepian/aliran sungai dengan sifat air yang bergerak secara alami (pasang surut). Dilihat dari bentuk rumah perkampungan atas air dapat berupa rumah panggung dan rumah terapung. Sedangkan yang dimaksud dengan rumah panggung adalah rumah yang dibangun diatas tongkat-tongkat atau tiang-tiang yang juga berfungsi sebagai pondasi bangunan. Sedangkan bentuk rumah terapung adalah rumah-rumah yang dibangun di atas benda yang dapat mengapung sehingga dapat berpindah-pindah. Biasanya bentuk rumah terapung ini dibangun diatas kapal tongkang (perahu besar) dan rakit-rakit.



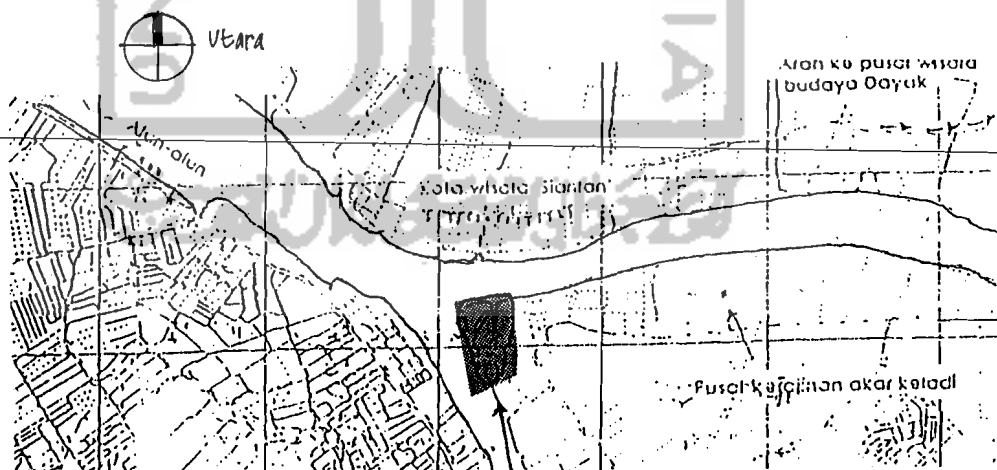
Gambar 3.1. Bentuk rumah Panggung dan Terapung.  
Sumber : Pemikiran

### 3.2.2 Aspek Sosial Budaya pemukiman Kampung Beting

Dari pengertian diatas, Perkampungan Beting ini dapat dikatagorikan sebagai perkampuang atas air yang lokasinya berada di tepian Sungai Kapuas dengan bentuk rumah panggung. Untuk memahami secara jelas karakter Pemukiman/Perkampungan Beting aspek-aspek yang perlu diperhatikan sebelumnya adalah aspek fisik (letak dan keadaan alam), penduduk (asal usul), latar belakang kebudayaan (sejarah, mata pencaharian, kekerabatan, sistem religi, kesenian).

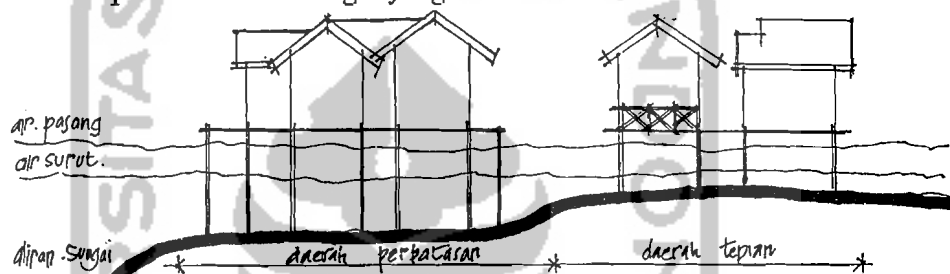
#### 1). Letak dan Keadaan Alam

Perkampungan Beting terletak di Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kotamadya Pontianak. Dengan posisi yang berada dipertengahan Kecamatan Pontianak Barat dan Kecamatan Pontianak Utara serta diapit oleh dua sungai besar yaitu Sungai Kapuas dan Sungai Landak, sehingga membuat letaknya sangat strategis karena dekat dengan pusat kota (pemerintahan dan komersial).



Gambar 3.2. Letak Perkampungan Beting dalam Skala Kota Pontianak  
sumber : PT. Makara Adiyasa

Dengan posisinya yang terletak di daerah tepian/aliran Sungai Kapuas yang ditandai dengan topografi yang datar antara 0-2% dan dipengaruhi oleh fluktuasi/pasang surut air sungai yang menyolok, sehingga pada saat air pasang seakan-akan pemukiman di Kampung Beting ini berdiri diatas air, namun jika air surut akan tampak tongkat-tongkat (pondasi) bangunan. Namun ada juga daerah-daerah yang langsung berbatasan dengan pinggiran sungai sehingga akan selalu terendam oleh permukaan air sungai. Ini dikarenakan permukaan tanahnya lebih rendah dari permukaan air sungai yang surut.



Gambar 3.3. Panjang pendek tongkat terhadap pengaruh pasang surut air.  
Sumber : Pemikiran

Secara umum wilayah Kotamadya Pontianak merupakan iklim tropis dengan temperatur antara 22 - 34 derajat celcius dan curah hujan yang relatif tinggi. Air hujan yang melimpah di Kotamadya Pontianak di gunakan oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan air minum (air bersih) karena air sumur (air tanah) tidak memungkinkan digunakan sebagai air minum karena jika dilihat dari pengaruh jenis tanahnya terdiri dari tanah liat, sepuk atau rawa-rawa. Dengan keadaan alamnya yang demikian, untuk mendapatkan persediaan air hujan bagi kebutuhan sehari-hari penduduk Kampung Beting ini menyediakan tong-tong dari kayu, drum, atau tempayan.

## 2). Penduduk



---

Kepadatan penduduk pada kawasan Pemukiman Kampung Beting ini adalah 330

jiwa/ha. dengan jumlah penduduknya 4.629 jiwa. Dilihat dari prosentasenya terhadap jumlah penduduk yang bermukim di wilayah. Kecamatan Pontianak Timur adalah sebesar 9,4% atau 1,08% dari jumlah penduduk di Kotamadya Pontianak<sup>19</sup>. Asal usul penduduk yang mendiami wilayah perkampungan Beting ini adalah sebagian besar berasal dari Suku Melayu yang juga mendominasi penduduk yang ada di Kalimantan Barat, disamping itu berasal dari Arab dan Bugis. Sehingga dalam segi kehidupan masyarakatnya serta perkembangan Arsitekturnya dipengaruhi oleh kebudayaan Suku Melayu, Suku Arab dan Bugis.

### 3). Latar Belakang Kebudayaan

Kampung Beting merupakan sejarah terbentuknya atau cikal bakal terbentuknya Kota Pontianak, dimana dapat dilihat dari bukti sejarah yang sampai saat ini masih ada yaitu kompleks Keraton Khadariyah, dan bangunan masjid Ja'mi dengan arsitektur khas campuran antara Melayu, Arab, Bugis dan Cina. Kota lama ini pertama kali dikembangkan menjadi cikal bakal Kota Pontianak adalah berdasarkan dasar religius agama Islam yang sangat tinggi oleh Sutan Syarif Abdurrahman Alkadrie pada 23 Oktober 1771 M atau 14 Rajab 1185 H. Selama perjalanan sejarahnya Kampung Beting ini telah banyak mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan yang ada.

Mata pencaharian dari penduduk di Perkampungan Beting ini adalah sebagian besar sebagai nelayan, disamping itu adalah sebagai pelayan jasa angkutan sungai dan usaha penangkapan udang. Dilihat dari pola hidup masyarakat yang dipengaruhi

---

<sup>19</sup> Laporan Akhir Program Penanganan Pemukiman Kumuh Melalui Peremajaan Kota di Kotamadya Pontianak, Dept. PU, Dirjen. Cipta Karya, Direktorat Perumahan, 1994, hal. IV-13.

oleh asal usul sukunya, maka di Kampung Beting ini umumnya masyarakat mengenal sistem kekerabatan sebagai orang Melayu yang merupakan ciri khas masyarakat tradisional di Indonesia yaitu sistem gotong royong sesama warga. Hampir seluruh penduduk yang tinggal di pemukiman Kampung Beting ini adalah beragama Islam dengan prosentase 93% dari jumlah penduduk yang ada, sisanya berasal dari golongan agama Kristen, Budha, Hindu serta kepercayaan lainnya.

### 3.2.3 Pola Pemukiman Kampung Beting

Menurut Alvin I Bertrand dalam bukunya *Rural Sociology*, Book Company, membedakan 3 bentuk pola perkampungan berdasarkan atas pemusatan masyarakat desa yaitu<sup>20</sup> :

- a. Pola perkampungan yang penduduknya hidup dan tinggal secara menggerombol membentuk suatu kelompok yang disebut nucleus (the nucleated agricultural village community).
- b. Pola perkampungan yang penduduknya tinggal mengelompok di sepanjang jalur sungai atau jalur lalu lintas yang membentuk sederetan perumahan (the line village community).
- c. Pola perkampungan yang penduduknya tinggal menyebar disuatu daerah pertanian (the open country).

Perkampungan/Pemukiman Beting ini tergolong pada pola the line village community atau pola yang terbentuk dari pengelompokan rumah pada jalur pergerakan. Hal ini dapat dilihat dari pengelompokan bangunan sepanjang kanal-kanal dan jaringan lalu lintas gertak-gertak yang terdapat di setiap sisi kanal-kanal. Pola perkampungan yang

<sup>20</sup> *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Drs. Sugiarto Dakung, P dan K, 1983, hal. 11.

demikian memang sudah menjadi karakter dari pemukiman di tepian Sungai Kapuas mengingat kanal-kanal dan gertak-gertak tersebut sebagai prasarana pergerakan kawasan yang sangat vital, yang menghubungkan pemukiman satu dengan pemukiman yang lainnya.

Pengelompokan kegiatan/ruang berdasarkan pada tingkat kepentingan dan aktivitas. Dilihat dari perletakan/susunan bangunan umum pada bagian pinggir/tepi sungai dan pada bangunan rumah tinggal dengan perletakan ditengah. Ruang-ruang tersusun secara cluster/organik yang mengelompok secara liner pada kanal-kanal atau gertak yang merupakan sirkulasi pergerakan. Adanya beberapa sumbu dengan orientasi kesungai dan masjid yang diarahkan olah kanal-kanal. Jaringan pergerakan membentuk suatu segitiga sebagai simpul dari sirkulasi yang lain.



Gambar 3.4. Peta Pola Pemukiman Kampung Beting

sumber : PT. Makara Adiyasa

Laporan Akhir Peremajaan Kota Di Kampung Beting Kotamadya Pontianak, 1994, hal. III-10.



Gambar 3.5. Pengelompokan Kegiatan/Zone dan Pola sirkulasi

Sumber : Analisa



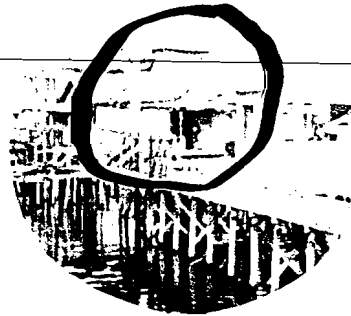
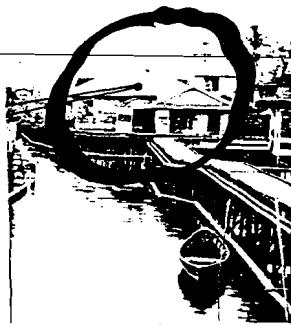
Gambar 3.6. figure ground pemukiman tepian Sungai kapuas  
Sumber : Analisa

### 3.2.4. Bentuk , Tipologi, Susunan ruang dan komponen Rumah Tinggal

#### 1). Bentuk Rumah

Pemukiman pada Kampung Beting sangat dipengaruhi oleh budaya serta asal usul dari pada penduduknya. Seperti yang diketahui bahwa penduduk yang mendiami Perkampungan Beting ini adalah sebagian besar penduduk yang berasal dari Suku Melayu, Suku Arab dan Bugis. Bentuk rumah yang ada antara lain :

1. Rumah dengan Atap Limasan , dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya dari etnis Melayu.
2. Rumah dengan gabungan atap Limasan dan Pelana Kuda, dipengaruhi oleh kombinasi nilai-nilai sosial dan budaya dari ketiga etnis yaitu Melayu, Arab dan Bugis.

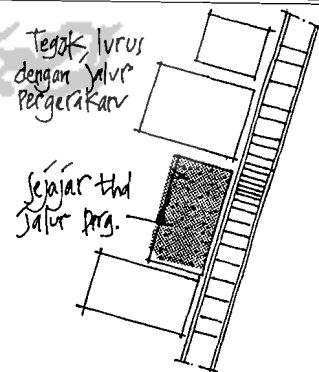


Gambar 3.7. Bentuk Rumah di Pemukiman Kampung Beting

Sumber : Arsitektur Berwawasan Lingkungan dan Identitas Penemuan Kembali Arsitektur Kalimantan Barat, hal. 24 dan hasil survey fisik.

## 2). Tipologi

Semua jenis rumah yang ada di pemukiman Kampung Beting ini memiliki tipologi yang sama yaitu dengan bentuk empat persegi panjang. Tata letak atau perletakan bangunan dapat memanjang atau sejajar dan tegak lurus terhadap jalur pergerakan diatas air atau gertak kayu dan kanal-kanal. Bentuk tegak lurus mendominasi dari pada bentuk sejajar.

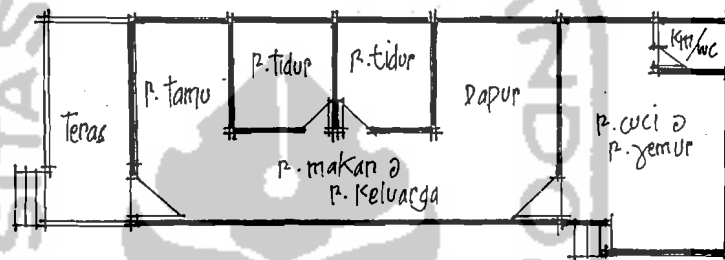


Gambar 3.8. Tata letak bangunan terhadap jalur pergerakan.

sumber : Hasil survey

### 3). Susunan Ruang Pada Rumah Tinggal

Susunan ruang umumnya memanjang kebelakang dengan bentuk linier. Pada bagian depan dibuat teras sebagai ruang penerima sebelum memasuki ruang dalam rumah. Bagian depan dalam rumah sebagai ruang tamu, bagian tengah sebagai ruang tidur dan ruang keluarga, dan pada bagian belakang sebagai dapur dan gudang. Sementara untuk Km/Wc ditempatkan terpisah dari bangunan utama yang letaknya dibelakang.



Gambar 3.9. Susunan Ruangan rumah tinggal yang umum di pemukiman Kampung Beting.  
Sumber : Arsitektur Berwawasan Lingkungan dan Identitas Penemuan Kembali Arsitektur Kalimantan Barat.

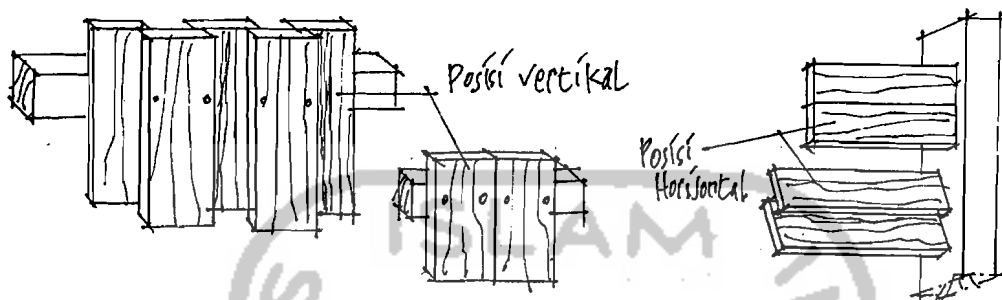
### 4). Atap

Selain menggunakan bahan penutup atap sirap yang berasal dari kayu belian, ada juga yang menggunakan bahan daun rumbia (daun sagu yang disusun dalam bentuk anyaman yang dipotong-potong sepanjang  $\pm 1,5$  m). Dengan berkembangnya teknologi bahan sehingga muncul produk-produk baru yang dapat digunakan seperti lembaran seng. Banyak penduduk yang menggunakannya karena harganya relatif murah dan pada pemasangannya tidak sulit.

### 5). Dinding

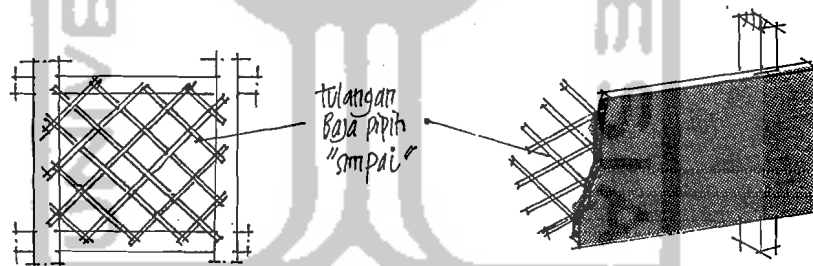
Dilihat dari bahannya, dinding rumah-rumah di pemukiman Kampung Beting ini ada 2 macam, yaitu dinding dengan menggunakan bahan kayu dan dinding dengan

menggunakan bahan semen (ferrocement). Dinding kayu dibuat dari bahan kayu kelas II (meranti, mabang, dan mentangor), dengan ukuran lebar 18 - 20 cm dan panjang 2 - 3 m yang dipasang dengan paku dengan posisi yang bermacam-macam.



Gambar 3.10. Pasangan dinding kayu pada rumah di Perkampungan Beting.  
Sumber : Hasil survey

Untuk dinding semen adalah dengan menggunakan plat baja pipih sebagai tulangnya yang dirakit dengan sistem grid dengan dikaitkan pada tiang kayu sebagai kolomnya kemudian di tutupi dengan campuran semen (pasir dan semen).

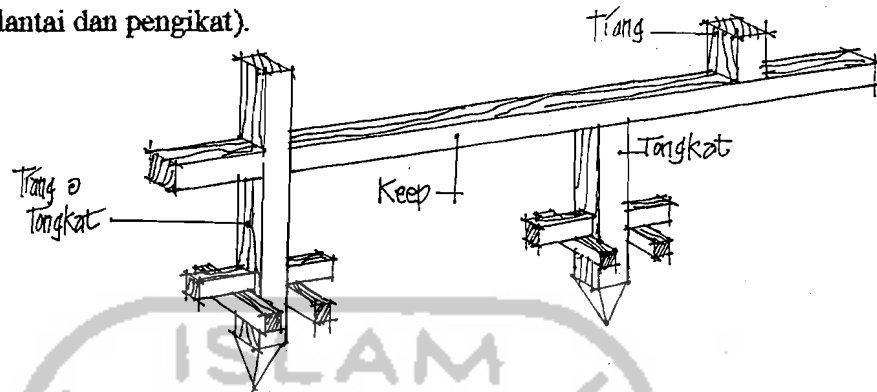


Gambar 3.11. Dinding semen (ferrocement) pada rangka bangunan di Perkampungan Beting.  
Sumber : Hasil survey

#### 6). Tiang dan Pondasi/Tongkat

Pondasi bangunan dengan menggunakan pondasi tiang pancang dengan bahan dari kayu belian yang langsung menancap di tanah. Kuat atau tidaknya bangunan tergantung dari ukuran dan susunan tongkat atau pondasi tersebut. Untuk bangunan yang tidak permanen digunakan tongkat dengan bahan dari kayu bulat. Konstruksi dari tongkat atau

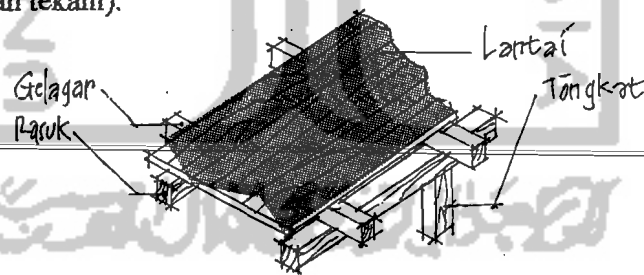
pondasi ada yang langsung menjadi tiang, ada juga yang setinggi keep (sebagai pendukung lantai dan pengikat).



Gambar 3.12. Tongkat atau pondasi sebatas keep dan sebagai tiang.  
Sumber : Hasil survey

#### 7). Lantai

Jumlah lantai pada bangunan pemukiman Kampung Beting ada yang satu lantai dan ada yang dua lantai. Sebagian besar adalah bangunan dengan satu lantai. Bentuk lantai menyesuaikan dengan tipologi bangunan yang empat persegi panjang. Untuk golongan yang mampu bahan lantai dapat menggunakan kayu kelas I (kayu belian), sedangkan golongan sederhana atau kebawah dengan bahan dari kayu kelas II (mabang dan tekam).



Gambar 3.13. Konstruksi lantai pada rumah di Perkampungan Beting.  
Sumber : Hasil survey

#### 8). Tangga

Fungsi tangga disini berfungsi sebagai tempat mandi, mencuci dan tempat turun naik sampan atau perahu lainnya. Bahan pokok untuk konstruksi tangga ini adalah kayu belian



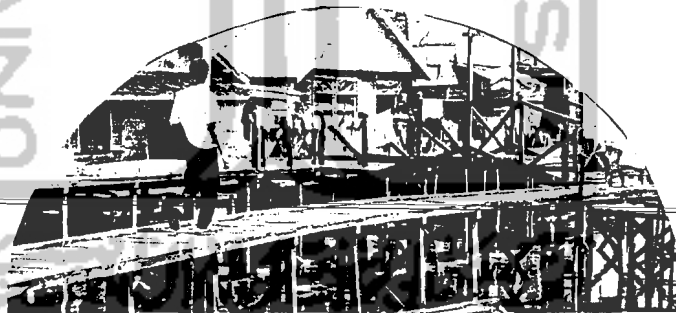
### 3.2.5 Jaringan Pergerakan Kawasan

Aksesibilitas pergerakan yang dimiliki oleh kawasan pemukiman Kampung Beting ini dinilai sangat spesifik dan unik dari suatu perkampungan atas air. Hal ini dapat dilihat dari keadaan yang ada pada sarana dan prasarananya, yaitu :

#### 1). Jalan Gertak Kayu

Dari kondisi alam yang bertopografi datar yang terpengaruh oleh pasang surut atau fluktuasi air sungai (rata-rata 2,1 m) serta merupakan tanah endapan sungai , sehingga pada kawasan pemukiman ini terdapat jalur pergerakan gertak kayu sebagai sirkulasi diatas air. Gertak-gertak tersebut merupakan salah satu ciri khas dari suatu perkampungan di tepian Sungai Kapuas di Kotamadya Pontianak.

Kehadiran jaringan pergerakan diatas air ini atau gertak kayu dapat memperlancar aktivitas kehidupan masyarakat di pemukiman Kampung Beting. Perletakan jaringan sirkulasi ini disepanjang tepian kanal-kanal atau parit-parit.



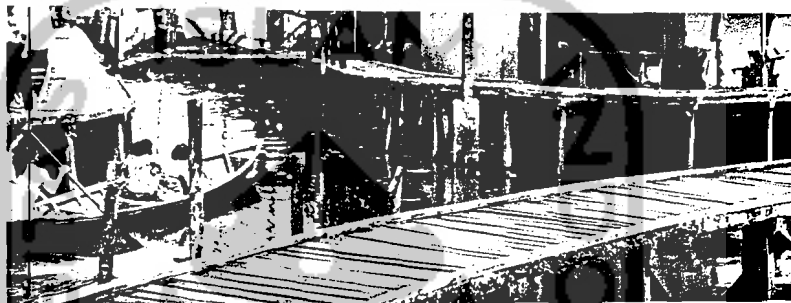
Gambar 3.14. Jaringan pergerakan dengan gertak sebagai jalur sirkulasi diatas air.  
Sumber : Hasil survey

#### 2). Kanal/Parit

Kanal atau parit pada kawasan pemukiman Kampung Beting ini sebagian besar merupakan badan tanah yang terendam oleh air sungai pada waktu air pasang, sedangkan yang lainnya merupakan anak sungai kecil yang menyebar kedaratan.

Kanal yang merupakan badan tanah yang terendam oleh air sungai pada saat surut tidak bisa dilayari oleh sampan atau motor boat (perahu bermotor).

Pada saat air sungai pasang kawasan pemukiman Kampung Beting dan daerah tepian Sungai Kapuas lainnya seakan-akan berada diatas sungai dengan air yang melimpah. Dengan jaringan pergerakan air ini kita dapat mengunjungi atau berkeliling keseluruh pemukiman.



Gambar 3.15. Jaringan pergerakan dengan menggunakan sampan.  
Sumber : Hasil survey

### 3). Jembatan

Jembatan disini merupakan jalur pergerakan yang menghubungkan gertak-gertak pada sisi kiri dan sisi kanan kanal/parit. Panjang jembatan tergantung pada jarak dari gertak sisi kanan dan sisi kiri. Sedangkan konstruksi jembatannya sama dengan konstruksi gertak kayu.



Gambar 3.16. Jembatan sebagai jalur penghubungan gertak.  
Sumber : Hasil Survey.

#### 4). Sarana Pergerakan

Sarana pergerakan pada lingkungan pemukiman tepian Sungai Kapuas dengan menggunakan sarana angkutan sampan dan speed boat. Disamping itu merupakan sarana mata pencaharian penduduk.

#### 3.3. Kesimpulan

1. Perkampungan atas air di tepian Sungai Kapuas dilihat dari pemukiman Kampung Beting dengan ciri Arsitektur Melayu yang menggunakan rumah dengan bentuk atap limasan dan rumah dengan kombinasi atap limasan dan pelana.
2. Pola perkampungan dengan pola "The Line Village Community" yaitu pola pemukiman yang mengelompok sepanjang jalur pergerakan (kanal dan gertak).
3. Penggunaan unsur alami pada perancangan bangunan (penggunaan kayu) dan penyesuaian terhadap kondisi alam dan lahan/tapak dengan susunan ruang berbentuk linear pada umumnya serta tipologi/bentuk dasar empat persegi panjang.
4. Penyusunan ruang dengan pola cluster yang memiliki beberapa sumbu dengan orientasi pada sungai dan masjid, Adanya titik simpul pada sirkulasi sebagai penyebaran sirkulasi lainnya (sebagai pusat sumbu).
5. Jalur pergerakan dengan menggunakan gertak (di atas air) dan menggunakan sampan atau motor boat (kanal/parit).